

FILM UANG “PANAI MAHA(R)L”: MEMPERTAHANKAN NILAI BUDAYA ATAU AJANG GENSI

Fadliani Sahaka

Peneliti pada Pusat Kajian Budaya dan Pariwisata UNHAS

Email: fadlianisahaka@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keragaman budaya. Hampir pada setiap daerah di Indonesia mempunyai budaya unik dan khas. Salah satunya, Uang Panai yang dihidupkan dalam acara pernikahan Suku Bugis, di wilayah Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar nilai-nilai kekuasaan yang ada dalam praktik budaya Uang Panai ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori hegemoni Gramscy sebagai dasar untuk menganalisis praktik hegemoni dalam praktik budaya Uang Panai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Uang Panai dalam budaya pernikahan Suku Bugis merupakan simbol hegemoni kekuasaan. Strata sosial keluarga pihak perempuan menjadi tolok ukur besar-kecilnya Uang Panai.

Kata kunci: suku bugis; uang panai; kekuasaan; strata sosial

Abstract

Indonesia is one of the countries with cultural diversity. Almost every region in Indonesia has a unique and distinctive culture. One of them is the Panai Money which is brought to life in the Bugis Tribe wedding ceremony in South Sulawesi. This study aims to uncover the values of power that exist in the cultural practice of Panai Money. This study uses a qualitative method using Gramscy's hegemony theory as a basis for analyzing the practice of hegemony in the cultural practice of Panai Money. The results of this study indicate that Panai Money in the Bugis Tribe wedding culture is a symbol of hegemony of power. The social strata of the woman's family is a benchmark for the size of Panai Money.

Keywords: bugis tribe, panai money, power, social strata

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman hayati, bahasa, serta adat istiadat. Meskipun saat ini modernisasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat akan tetapi beberapa nilai-nilai luhur masih tetap diterapkan pada beberapa daerah di Indonesia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara penting atau acara-acara tradisional. Salah satu daerah di Indonesia yang masih menjaga nilai-nilai tradisional adalah Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan suku yang dominan di Sulawesi Selatan. Proses pernikahan menjadi salah satu proses yang penting dalam masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Suku Bugis.

Ada banyak prosesi adat yang dilaksanakan oleh keluarga maupun mempelai kedua belah pihak sebelum hari pernikahan. Setidaknya ada 6 tahapan dengan yang akan dilalui dalam upacara pernikahan. Sejak zaman leluhur hingga masa kini, Uang Panai' selalu menjadi hal yang sangat sensitif bagi pihak mempelai perempuan maupun pihak lelaki. Uang Panai' ini akan dibicarakan pada tahap kedua atau ketiga dari proses pernikahan yang mana ini merupakan proses sebelum lamaran resmi yang mengundang banyak tamu. Pada tahap proses pernikahan yang membahas Uang Panai' hanya dihadiri oleh juru bicara kedua belah pihak yang mana mereka ini adalah keluarga atau pun kerabat dari orang tua mempelai.

Seiring berjalannya waktu, Uang Panai' pada beberapa orang menjadi sebuah hal yang diperbandingkan. Perbandingannya tidak hanya dalam keluarga tetapi menjadi lebih luas ke masyarakat. Hal ini kemudian menjadi ajang gengsi baik untuk orang tua kedua mempelai, sang mempelai, bahkan keluarga mempelai. Ada banyak hal yang mempengaruhi jumlah nominal Uang Panai' misalnya jenjang pendidikan, status sosial di masyarakat (silsilah keluarga), dan pekerjaan dari sang mempelai wanita.

Fenomena ini kemudian saat ini menuai banyak respon dari berbagai pihak. Film “Uang Panai’, MAHA(L)R” adalah salah satu respon dari fenomena ini. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana film ini dalam memaknai fenomena Uang Panai' pada masa kini.

Film bergenre Komedi Romantis dengan judul “Uang Panai’ MAHA(L)R” ini menceritakan kisah cinta antara Risna dan Ancha dengan latar tempat, Kota Makassar dan juga memuat unsur kebudayaan. Diceritakan Ancha seorang lelaki dari keluarga sederhana dan belum memiliki pekerjaan bertemu dengan mantan kekasihnya yaitu Risna, seorang wanita dengan latar keluarga berkecukupan dan memiliki strata sosial yang tinggi dan memiliki garis keturunan bangsawan serta telah memiliki pekerjaan yang mapan.

Keduanya bertemu dan kemudian kembali menjalin cinta. Ancha yang belum memiliki pekerjaan ini, tetap berusaha mengajukan lamaran pekerjaan di beberapa tempat dan belum ada yang menerima. Melihat kekasihnya yang mengalami hal demikian, Risna mencoba merekomendasikan Ancha pada perusahaan salah satu temannya tanpa diketahui oleh Ancha. Setelah diterima bekerja di kantor teman Risna mereka akhirnya memutuskan untuk menikah. Tetapi ada keraguan di hati Ancha. Ancha yang merupakan seorang lelaki Bugis, paham betul apa yang akan dan harus dia hadapi untuk melaksanakan pernikahan dengan kekasihnya tersebut. Tetapi karena cintanya pada sang kekasih dia memberanikan diri datang berbicara pada orang tua Risna. Niat baik Ancha ini kemudian diterima baik oleh kedua orang tua Risna dan meminta Ancha datang Ma’duta (dua perwakilan keluarga berdiskusi mengenai beberapa hal yang salah satunya adalah *uang panai*).

Setelah proses tersebut diketahui bahwa UangI Panai’ yang diminta oleh keluarga Risna jauh melebihi kemampuan sang mempelai Pria yang mana adalah seorang pegawai biasa dengan tabungan yang seadanya. Konflik pun berdatangan, mulai dari tuduhan perselingkuhan sampai isi bahwa Risna akan dilamar lelaki yang lebih mapan. Hingga pada suatu ketika Ancha dengan segala usaha mengumpulkan uang, akhirnya menolong kesulitan yang orang tua Risna alami. Lalu setelah melihat rasa tanggung jawab dan cinta Ancha pada Risna, sang ayah akhirnya luluh dan melancarkan niat Risna dan Ancha untuk menikah.

LANDASAN TEORI

Dalam masyarakat Bugis, pernikahan merupakan suatu ritus besar dan penting dalam sebuah keluarga atau rumpun. Dalam masyarakat bugis menikah diartikan dengan kata ‘siala’ yang bila diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah terhubung atau saling mengambil. Hal tersebut karena bagi masyarakat Bugis pernikahan tidak hanya tentang kedua mempelai ataupun keluarga inti mempelai melainkan, pernikahan adalah penyatuan satu keluarga besar atau satu rumpun keluarga yang mana dalam beberapa kasus keluarga mempelai pria dan wanita sudah saling mengenal dan menjadi lebih ‘dekat’ hubungannya dengan pernikahan antara anggota keluarga tersebut. Tetapi apabila kedua keluarga tersebut tidak saling mengenal akan lebih dulu mengecek latar keluarganya (Pelras:1996). Hal ini tergambar pada film saat mama dari Risna memberitahu saudara-saudaranya bahwa seseorang akan datang melamar Risna.

Dalam scene tersebut hal utama yang ditanyakan oleh “tante-tante” Risna adalah “Orang dari mana?” “anaknya siapa ?” “kita kenal Keluarganya?” Hal ini ditanyakan pihak keluarga Risna karena keluarga Ancha sebagai calon anggota keluarga baru belum dikenal oleh pihak keluarga wanita. Disinilah latar belakang keluarga sangat diperhitungkan oleh keluarga mempelai sebelum menerima lamaran ataupun hendak melamar seseorang. Pelras menjelaskan bahwa masyarakat Bugis percaya bahwa pernikahan adalah cara menjadikan seseorang yang ‘bukan siapa-siapa’ menjadi ‘bukan orang lain’ (Pelras, 1996). Hal ini akan lebih kaku apabila terjadi pada kasus kaum bangsawan seperti keluarga Risna. Dalam film juga dilihat perbedaan betuk rumah Risna dan Ancha yang merepresentasikan perbedaan kelas sosial. Bagi kaum bangsawan memiliki rumah

menyerupai bala lompoa dengan jumlah tingkatan tertentu pada atap depan rumah, dan rumah semacam itu tidak saja dapat dibuat oleh seseorang yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan. Dalam masyarakat Bugis yang memiliki keturunan bangsawan penting untuk melihat ‘tingkatan’ antara calon mempelai pria dan wanita. Dalam tradisi, seorang pria dengan ‘tingkatan’ yang tinggi dapat menikahi wanita dengan ‘tingkatan yang lebih rendah. Tetapi tidak sama halnya untuk wanita. Para wanita bangsawan dengan ‘tingkatan’ yang tinggi tidak diizinkan menikahi pria dengan ‘tingkatan’ yang lebih rendah (Pelras:1996).

Selain pengecekan yang mendetail tersebut, pertama-tama sang mempelai pria dahulu yang datang untuk bersilatullahmi dan menyampaikan niatnya terhadap mempelai wanita pada orang tua sang wanita. Tahap awal ini dinamakan ma’ manu’ manu’ atau bisa diartikan sebagai tahap peninjakan awal. Seperti dalam

film pada scene saat Ancha memberitahukan keinginannya untuk menikah kepada kedua orang tuanya. Orang tua Ancha menyuruh Ancha melakukan peninjakan awal terhadap keluarga Risna.

Setelah tahap peninjakan awal tadi, pihak wanita akan menentukan tanggal kesiapan mereka menerima perwakilan keluarga pria untuk datang ma'duta. Pada tahap ma'duta yang bertemu adalah perwakilan dua keluarga untuk membicarakan berbagai hal yang salah satunya adalah mengenai Uang Panai'. Pada tahap ini juga terjadi pengenalan asal-usul kedua mempelai. Pelras tidak menyebutkan uang panai' tetapi menuliskan sompa.

Sompa adalah sejumlah uang yang diberikan oleh mempelai pria untuk berkontribusi dalam perayaan pernikahan serta dalam sompa ini juga terdapat hadiah dari calon mempelai pria untuk calon pengantin wanita dan juga keluarga mempelai wanita (Pelras, 1996). Dalam masyarakat saat ini lebih umum dikenal adalah uang panai' tetapi untuk beberapa kasus keduanya digunakan secara bergantian. Setelah kesepakatan dari kedua pihak ini telah tercapai, selanjutnya adalah acara mapettuada atau sama dengan acara pertunangan resmi dengan mengundang lebih banyak keluarga atau kolega. Lalu ada beberapa acara baik dipihak wanita maupun pria seperti pengajian dan siraman. Lalu acara perayaan pernikahan dilakukan pada kedua belah pihak. Perayaan pertama dilaksanakan oleh pihak wanita lalu kemudian pada pihak pria.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan memberikan makna pada sebuah fenomena. Fenomena yang dianalisis dalam penelitian adalah realitas yang dimediasi dalam Film Uang Panai' Maha(L)R. Keseluruhan data ini akan dianalisis dengan teori Counter Hegemoni Gramsci. Dalam teori hegemoni dijelaskan bahwa counter hegemoni adalah wadah untuk perlawanan terhadap sebuah kekuasaan dengan cara berkoordinasi, memperluas dan mengembangkan untuk kepentingan umum kelompok subaltern (Harjito, 2014:18). Artinya, dalam kekuasaan selalu ada kemungkinan dan diharapkan ada dua pihak yang saling “bertentangan”: ada pihak yang mendukung kekuasaan dan ada pihak yang menentang.

Bagi Gramsci, kekuasaan dianggap sebagai simbol hegemoni. Sedangkan counter hegemoni berasal baik dari kekuasaan atau kelompok di luar kekuasaan seperti akademis atau NGO. Objek yang ditentang dalam konteks penelitian ini adalah, bukan kekuasaan secara an sich, tetapi kebudayaan atau cara hidup yang mendominasi dan mempengaruhi cara pandang masyarakat. Karena itu, dalam penelitian ini, counter hegemoni bermaksud untuk menentang atau mengkritisi cara hidup budaya yang mengekang dan mendominasi cara berpikir masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Film

Dalam film Uang Panai', kepada kita diperlihatkan beberapa nilai kehidupan yang dipegang oleh masyarakat suku Bugis. Menurut pengajaran to riolo (orang-orang terdahulu) to ugi' (orang Bugis) setidaknya harus memiliki beberapa nilai utama yang harus selalu dipegang teguh yaitu lempu (kejujuran), acca (kecendikiaan), asitinajang (Kepatutan), getteng (keteguhan), nilai usaha dan yang utama adalah siri' (harga diri) (A.Rahman Rahim:2011). Nilai-nilai ini dimaksudkan untuk dimiliki masyarakat agar dapat menciptakan kehidupan yang tentram. Dalam film Uang Panai' ada beberapa dari nilai tersebut yang tergambar dari sosok Ancha sebagai seorang pemuda suku Bugis.

Nilai pertama yang direpresentasikan adalah keteguhan. Nilai keteguhan atau getteng dipahami dimana orang tidak mengingkari janji, tak mengkhianati kesepakatan, tak membatalkan keputusan serta apabila sudah berkata dan berbuat tak akan selesai sebelum rampung (A.Rahman Rahim:2011). Nilai Keteguhan ini tergambar saat Ancha yang tidak mundur saat orang tua Risna (kekasihnya) meminta sejumlah uang sebagai uang panai', yang jumlahnya jauh dari kemampuannya. Meskipun demikian, dia tidak mundur karena dia telah berjanji pada kekasihnya dan orang tuanya.

Nilai selanjutnya adalah nilai usaha. Dalam lontara (arsip atau peninggalan leluhur yang berisi tentang pemerintahan, kemasyarakatan, pedoman kehidupan dan lain sebagainya) para leluhur mencela orang-

orang yang tidak memiliki usaha dan bermalas-malasan menghabiskan waktu. Tertulis pesan dalam lontara yang artinya “Hai kalian anakku! Apakah sudah tak ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatann yang tidak ada gunanya. Jikalau tidak ada pekerjaanmu, pergilah ke Balairung mendengar soal adat, ataukah engkau ke pasar mendengar warkah penjual. Rajinlah berusaha. Hai anak-anak ku. Sebab hanya dengan jerih payah dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat dewata” (A.Rahman Rahim:2011).

Sifat usaha ini juga tergambar pada diri Ancha yang biarpun dia susah mencari pekerjaan dan ditolak di mana-mana tetapi tetap berusaha. Penggambaran lain adalah saat dia berusaha mengumpulkan uang untuk pernikahannya. Dia mulai menabung setiap bulan dari gajinya, sampai usahanya mendapatkan bonus dari perusahaan sebagai tambahan untuk biaya pernikahan.

Dan terakhir adalah nilai siri’ atau harga diri. Nilai ini terepresentasi pada diri Ancha saat dia diberikan bantuan yang besar dari sahabatnya dan mengetahui bahwa bantuan itu dari Risna. Ancha lalu mengembalikan bantuan itu pada Risna dan mengatakan bahwa dia masih mampu berusaha dan tidak perlu dibantu oleh Risna. Mungkin bagi sebagian orang sifat ini terkesan egois dan kurang positif, akan tetapi nilai ini merupakan sesuatu yang baik, terkait dengan harga diri. Dalam masyarakat Bugis seringkali terjadi konflik yang bersinggungan dengan nilai ini. Setiap orang diharap memaknainya dengan baik.

Analisa Counter-Hegemoni untuk film Uang “Panai”

Film ini bisa dianggap sebagai sebuah counter dari hegemoni budaya uang panai’ yang saat ini dipercaya oleh masyarakat. Melihat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dan seperti yang sempat dikatakan oleh ayah Ancha dalam film bahwa uang panai’ ini adalah sebuah hadiah dan penghargaan dari sang calon suami kepada calon istri dan saudaranya. Adapun dari adat masa lalu bahwa hal-hal mengenai uang panai’ atau pun sompa ini bersifat kaku hanya dalam lingkungan keluarga bangsawan. Tetapi nilai tersebut bergeser. Saat ini telah terjadi banyak kasus yang mana memberatkan beberapa pasangan untuk menikah. Bahkan ini bukan hanya jadi bahasan dan pemberitaan regional. Media-media online nasional seperti Kompasiana, line today, okezone hingga detik.com pernah menulis tentang kisah-kisah pasangan yang gagal nikah akibat ini. Saat ini di beberapa kasus uang panai’ ini malah secara tidak langsung dijadikan ‘alat’ untuk gengsi dan festisisme sosial. Fenomena ‘persaingan’ uang panai’ ini tidak hanyaterjadi di lingkup keluarga tetapi juga di lingkup pertemanan baik itu sang mempelai maupun anggota keluarga mempelai.

Dalam film juga tergambar keadaan saat ini, dimana bila ingin menikah yang utama bukan lagi tentang saling mengenal sang calon pengantin, saling mempersiapkan diri tetapi lebih kepada mempersiapkan materi untuk pesta dan perayaan. Hal inilah yang coba dengan apik dibungkus oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia sebagai sutradara.

KESIMPULAN

Saat ini terdapat begitu banyak diskursus yang melegitimasi ideologinya dengan budaya leluhur. Salah satu dari itu adalah fenomena uang panai’. Tradisi yang sebenarnya bernilai budaya malah dijadikan sebagai sesuatu hal yang bagi beberapa orang memberatkan. Lalu kemudian dengan adanya media film, ini setidaknya dapat memberikan ruang untuk menentang diskursus yang mendominasi. Selain itu media ini bisa pula dijadikan sebagai alat dan ruang untuk memberi informasi tentang budaya leluhur. Seperti fenomena ini kemudian dapat dianalisis sebagai sebuah counter dari hegemoni diskursus sosial yang ada di masyarakat saat ini.

REFERENSI

Pelras, Christian. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd

Rahin, A. Rahman. (2011). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Jogja: Penerbit Ombak

Sauko, Paula. (2003). *Doing Research In Cultural Studies*. London: SAGE Publication Ltd

<https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-uang-panai/>.